

## **Pesantren sebagai Pusat Transformasi integritas: Upaya Preventif terhadap Budaya Korupsi di Kalangan Generasi Muda**

**Imron Nur Syafaat<sup>1</sup>, Ahmad Ihwanul Muttaqin<sup>2</sup>, Moch Shohib<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Syarifuddin  
<sup>1</sup> [imronns@gmail.com](mailto:imronns@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Syarifuddin  
<sup>2</sup> [ihwanmuttaqin@gmail.com](mailto:ihwanmuttaqin@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Syarifuddin  
<sup>3</sup> [maddsho@gmail.com](mailto:maddsho@gmail.com)

---

Submit : 22/08/2024 | Review : 05/12/2024 s.d 19/12/2024 | Publish : 27/12/2024

---

### **Abstract**

Pesantren serve as pivotal institutions in cultivating integrity and addressing the pervasive issue of corruption among Indonesia's younger generation. Corruption, which undermines social, economic, and moral structures, has become a critical concern, particularly within the education sector. This study explores how value-based education in pesantren can serve as an effective strategy to instill anti-corruption character traits among students. By integrating moral principles such as honesty, trustworthiness, and justice into daily practices, pesantren aim to transform these values from theoretical concepts into actionable behaviors. Using a qualitative case study approach, the research was conducted at Madrasah Aliyah Darul Ulum Al Amin, involving seven informants, including kyai, teachers, and students. Data were gathered through in-depth interviews, participant observations, and documentation, then analyzed using content analysis techniques. The findings highlight the significant role of religious values, exemplified through educators' consistency and cooperative learning activities, in fostering moral character. Kyai and ustadz emerged as role models, demonstrating the values they teach, which deeply influenced students' behaviors and perspectives. The study underscores the importance of a holistic and integrated approach to value education, combining religious teachings, exemplary leadership, and experiential learning. This combination proved effective in embedding anti-corruption principles into students' daily lives, preparing them to navigate moral dilemmas with integrity. These findings provide a framework for educational institutions aiming to develop ethically grounded future generations while addressing societal challenges such as corruption.

**Keywords:** *Pesantren, integrity, anti-corruption, Islamic values*

## **PENDAHULUAN**

Korupsi adalah masalah sosial yang kompleks dan merusak berbagai aspek kehidupan masyarakat (Amini & Douarin, 2020). Dampaknya tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi negara tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial dan moralitas (Spyromitros & Panagiotidis, 2022). Praktik korupsi yang meluas mencerminkan adanya kelemahan dalam nilai-nilai dasar yang seharusnya menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai benteng moral yang dapat mencegah generasi muda terjerumus ke dalam tindakan koruptif (Hasanah, 2021).

Data tentang korupsi di tahun 2023, 791 kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2023, jumlah tersangkanya mencapai 1.695 orang. Bahkan sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang cukup rentan terjangkau korupsi. Hasil pemantauan tren korupsi sedikitnya dalam lima tahun terakhir, di mana sektor pendidikan kerap menduduki peringkat lima besar sebagai sektor paling rawan korupsi. Pada tahun 2023 saja, potensi kerugian negara yang diakibatkan dari dugaan penyelewengan dana pendidikan mencapai 132 miliar (Anandya & Ramadhana, 2024). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menempati pos penting dalam mencegah perilaku korupsi sejak dini, di antaranya melalui penanaman nilai integritas.

Pendidikan nilai menjadi salah satu pendekatan strategis yang tidak hanya membangun kesadaran tentang pentingnya integritas tetapi juga memperkuat komitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip moral. Menurut badan pusat statistik, semakin tinggi Pendidikan semakin tinggi kesadaran terhadap korupsi. Pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengalaman sehari-hari, sehingga individu tidak hanya memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tetapi juga menjadikannya sebagai landasan dalam bertindak dan berinteraksi di tengah masyarakat (Tadege et al., 2022).

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi dalam membangun masyarakat yang lebih bermoral dan berintegritas. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan mampu menciptakan individu yang memiliki kesadaran moral tinggi (Borolla & Marini, 2022; Sirait, 2023). Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai-nilai abstrak tetapi juga mengajarkan penerapannya melalui tindakan nyata. Proses ini melibatkan pembelajaran yang menyeluruh, mulai dari pengajaran di kelas hingga penerapan dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan karakter juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk memastikan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam (Agustini, 2021). Dengan pendekatan yang terintegrasi, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan moral yang semakin kompleks dalam kehidupan modern. Hal ini penting untuk membangun generasi yang mampu menghadapi dilema moral dengan sikap yang teguh dan berlandaskan pada nilai-nilai universal (Wua et al., 2022).

Agama memainkan peran penting dalam pendidikan nilai karena mengajarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, amanah, dan keadilan merupakan pedoman fundamental yang dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan dengan integritas (Haryanto et al., 2022; Hulawa, 2019). Selain memberikan panduan spiritual, agama juga berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk perilaku seseorang. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari. Melalui penghayatan dan pengalaman langsung, nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (Amanda & Rochmat, 2020; Tamjidnor & Ismail, 2022). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sehingga mampu menolak segala bentuk perilaku yang menyimpang (Lintong et al., 2021).

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang secara mendalam. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan tidak hanya perlu diajarkan tetapi juga harus dihayati melalui pengalaman nyata (Dirgantari & Cahyani, 2023). Proses internalisasi melibatkan pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Individu yang mampu menginternalisasi nilai-nilai ini akan memiliki komitmen moral yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi. Pendidikan berbasis pengalaman menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk memastikan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shammari & Faulkner, 2019). Melalui kegiatan yang relevan, siswa tidak hanya belajar tentang konsep nilai tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai konteks. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih signifikan dalam membentuk perilaku siswa, karena mereka memahami makna nilai tersebut dalam kehidupan nyata, bukan sekadar teori yang diajarkan di dalam kelas.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan nilai. Figur pendidik seperti guru atau pemimpin komunitas memiliki peran strategis sebagai panutan yang dapat memengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral (Agboola & Tsai, 2012). Ketika seorang pendidik menunjukkan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kesederhanaan, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa proses ini terjadi melalui observasi dan penguatan. Siswa yang melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah menginternalisasi dan mempraktikkannya (Borolla & Marini, 2022). Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak cukup hanya mengandalkan materi pelajaran tetapi juga memerlukan keteladanan yang konsisten dari para pendidik. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter siswa.

Pendidikan nilai yang efektif juga memerlukan pendekatan kolektif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Lingkungan sosial yang

mendukung, seperti kerja sama dalam kelompok, mampu menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral (Dirgantari & Cahyani, 2023). Dalam aktivitas kelompok, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas bersama, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan sosial tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya integritas (Rahmalina, 2023). Melalui diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran dalam konteks nyata. Pendekatan kolektif ini memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa memahami makna nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, lingkungan yang kondusif juga memastikan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkesinambungan (Mahfud et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan nilai dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pendidikan nilai yang relevan dengan tantangan sosial saat ini. Pendidikan berbasis nilai agama tidak hanya menjadi solusi untuk mencegah perilaku koruptif tetapi juga memiliki potensi untuk membangun generasi yang memiliki komitmen moral yang kuat. Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan secara mendalam. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam moral dan etika.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus berdasarkan metode Robert K Yin (Hollweck, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai agama diterapkan dalam membentuk karakter

antikorupsi di lingkungan pendidikan. Yin menekankan bahwa studi kasus efektif untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteksnya yang nyata, sehingga cocok untuk penelitian yang melibatkan kompleksitas sosial dan pendidikan. Dibandingkan dengan metode kuantitatif yang hanya mengukur pola numerik, pendekatan ini memberikan ruang untuk mendalami interaksi dan proses internalisasi nilai-nilai agama secara rinci. Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas untuk memahami realitas sosial yang dinamis dalam setting pesantren, yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Al Amin. Informan terdiri dari 7 orang: kyai, kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan, guru, dan tiga siswa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keterlibatan langsung mereka dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam. Observasi partisipatif mencakup kegiatan pembelajaran, musyawarah, dan interaksi harian siswa. Dokumentasi berupa kebijakan madrasah, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya dianalisis sebagai pelengkap data. Kombinasi metode ini dipilih untuk memastikan triangulasi dan memperkuat validitas penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan content analysis Krippendorff (Krippendorff, 2018), yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik narasi informan dan pola perilaku yang diamati. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pengorganisasian informasi yang relevan untuk fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan visualisasi tabel. Proses coding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara dan observasi, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Teknik ini

memungkinkan pengungkapan pola dan hubungan antara nilai-nilai agama dan pembentukan karakter siswa secara holistik.

**Tabel 1.** Koding Informan

Kode	Kategori Informan	Tema Utama	Aspek yang Digali	Contoh Pertanyaan
K1	Kyai	Nilai-Nilai Agama terhadap Internalisasi Nilai Antikorupsi	Keteladanan dan penanaman nilai kejujuran, amanah, dan keadilan	"Bagaimana Anda menanamkan nilai kejujuran kepada siswa?"
KM1	Kepala Madrasah	Kebijakan Internalisasi Nilai	Kebijakan dan program madrasah yang mendukung nilai antikorupsi	"Kebijakan apa yang diterapkan untuk mendukung nilai antikorupsi?"
WK1	Waka Kesiswaan	Peran Kyai dan Ustadz dalam Membentuk Karakter Siswa	Pengelolaan kegiatan dan pengawasan	"Bagaimana Anda memastikan kegiatan siswa sesuai dengan nilai-nilai agama?"
G1	Guru	Pembelajaran Kooperatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi	Metode pengajaran berbasis kerja sama	"Metode apa yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai amanah melalui pembelajaran kooperatif?"
S1	Siswa	Nilai-Nilai Agama terhadap Internalisasi Nilai Antikorupsi	Praktik nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	"Bagaimana Anda mempraktikkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?"
S2	Siswa	Pembelajaran Kooperatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi	Praktik kerja sama dan tanggung jawab dalam pembelajaran kooperatif	"Bagaimana Anda menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam tugas kelompok?"
S3	Siswa	Peran Kyai dan Ustadz dalam Membentuk Karakter Siswa	Persepsi terhadap keteladanan kyai dan ustadz	"Bagaimana keteladanan ustadz membantu Anda memahami nilai-nilai agama?"

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kejujuran yang diterapkan dalam pembelajaran di madrasah, seperti larangan keras menyontek dan penegakan konsekuensi, menjadi langkah awal dalam membangun fondasi integritas siswa. Selain itu, nilai amanah dan keadilan dipraktikkan melalui tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok dan musyawarah yang melibatkan semua siswa dalam

pengambilan keputusan. Aktivitas kelas yang diamati menunjukkan bagaimana guru secara konsisten menekankan pentingnya transparansi dan keadilan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata.

Penerapan nilai-nilai ini diperkuat melalui internalisasi dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan musyawarah memperlihatkan bagaimana siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga diminta untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Pendekatan personal oleh guru semakin menguatkan pesan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya teori, melainkan harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penguatan karakter siswa semakin nyata melalui peran signifikan kyai dan ustadz, yang menjadi teladan hidup bagi para siswa. Sikap konsisten mereka dalam memenuhi janji, menjalankan tanggung jawab, dan hidup sederhana memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengajian mingguan, kyai mengajarkan pentingnya kejujuran secara universal, sementara ustadz memberikan model nyata dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab.

Teladan yang diberikan kyai dan ustadz tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata, menjadi model pembelajaran sosial yang efektif. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku panutan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku individu. Konsistensi mereka dalam menjalankan nilai-nilai agama memberikan contoh langsung bagi siswa, yang akhirnya belajar untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai tersebut semakin diperkuat melalui metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan di madrasah. Dalam metode ini, siswa didorong untuk bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, seperti merancang proyek sosial dengan mempertimbangkan aspek keadilan dalam

pembagian tugas. Guru memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk menghargai pendapat teman, bertanggung jawab, dan berkolaborasi secara efektif. Interaksi dalam kelompok ini menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai integritas.

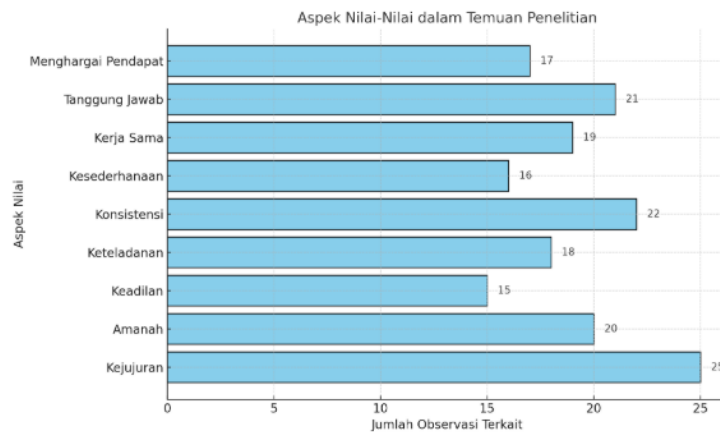
Pengalaman belajar yang dihasilkan melalui pembelajaran kooperatif menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai antikorupsi. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk menghormati kontribusi orang lain, memahami pentingnya tanggung jawab kolektif, dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama. Aktivitas ini memberikan pengalaman nyata yang tidak hanya membentuk pola pikir siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral di kehidupan yang lebih luas.

**Tabel 2.1** Tematik dan temuan

Tema	Aspek yang Digali	Hasil Temuan
Nilai-Nilai Agama terhadap Internalisasi Nilai Antikorupsi	Kejujuran, Amanah, Keadilan	Praktik nilai-nilai dalam aktivitas harian siswa
Peran Kyai dan Ustadz dalam Membentuk Karakter Siswa	Keteladanan, Konsistensi, Kesederhanaan	Sikap kyai dan ustadz menjadi teladan moral siswa
Pembelajaran Kooperatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi	Kerja Sama, Tanggung Jawab, Menghargai Pendapat	Interaksi kelompok mendukung pembelajaran nilai-nilai

Tabel data tersebut mengungkapkan temuan penting mengenai internalisasi nilai antikorupsi melalui nilai agama, keteladanan pendidik, dan pembelajaran kooperatif. Nilai kejujuran, amanah, dan keadilan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian siswa. Peran kyai dan ustadz sebagai teladan moral, dengan sikap konsisten dan sederhana, berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat, membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai antikorupsi. Ketiga

tema ini menunjukkan pendekatan terpadu dalam mendukung pendidikan karakter berbasis antikorupsi di pesantren.



**Gambar 1.1** Aspek nilai dan temuan

Grafik di atas menggambarkan jumlah observasi yang terkait dengan berbagai aspek nilai yang ditemukan dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa kejujuran memiliki jumlah observasi tertinggi dengan 25, diikuti oleh amanah (20) dan tanggung jawab (21). Aspek-aspek lain seperti kerja sama dan menghargai pendapat juga menonjol, menunjukkan relevansi mereka dalam internalisasi nilai antikorupsi dan pembentukan karakter siswa.

Keterkaitan antara internalisasi nilai agama, peran kyai dan ustadz, serta pembelajaran kooperatif menunjukkan sinergi yang signifikan dalam membentuk karakter antikorupsi siswa. Pendidikan nilai berbasis agama menjadi fondasi penting dalam membangun kejujuran dan amanah (Budiarti, 2023). Tidak hanya dipahami secara teoritis, nilai-nilai tersebut terlihat dalam aktivitas sehari-hari siswa, memperkuat hubungan antara pembelajaran dan praktik. Penemuan ini memberikan bukti bahwa pengalaman langsung menjadi elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai agama, sebuah pendekatan yang memperluas cakupan studi sebelumnya. Hikmah utama yang dapat diambil adalah pentingnya harmoni antara ajaran agama dan tindakan nyata dalam kehidupan siswa.

Keteladanan kyai dan ustadz menjadi elemen esensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. keteladanan pendidik memiliki dampak besar

dalam membentuk karakter siswa (Oktafia & Adiyono, 2023). Di luar itu, konsistensi perilaku, seperti kesederhanaan hidup dan amanah, memberikan pengaruh lebih mendalam dibandingkan sekadar nasihat verbal. Kyai dan ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model nyata nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini mempertegas pentingnya kehadiran figur teladan yang konsisten dalam membangun kepercayaan siswa terhadap ajaran moral, sebagaimana juga diungkapkan oleh Yadin (Yadin, 2017). Keteladanan yang autentik menciptakan hubungan emosional yang memperkuat penerimaan siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Interaksi dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitasnya sebagai strategi pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Perspektif ini memperkuat argumen tentang pentingnya kerja sama kelompok dalam pengembangan karakter (Tricahyono et al., 2020). Temuan ini menambahkan bahwa dinamika kelompok menjadi medium penting untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara kolektif. Dengan melibatkan siswa dalam tanggung jawab bersama, pembelajaran kooperatif membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integritas dan transparansi.

Penggabungan elemen agama, keteladanan, dan pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Pesantren sebagai lingkungan ideal untuk mengintegrasikan pendekatan ini (Komarudin, 2023). Kombinasi elemen-elemen tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dapat secara efektif diinternalisasi melalui praktik nyata. Dalam konteks ini, pesantren menjadi platform yang mampu menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penemuan ini memberikan kontribusi baru yang relevan, terutama dalam menciptakan model pendidikan nilai yang aplikatif dan terintegrasi.

Pendidikan nilai berbasis pengalaman memberikan wawasan baru untuk mengatasi resistensi siswa. Penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Nurmadiyah (Nurmadiyah, 2016), menyoroti tantangan dalam pendekatan doktrinal. Namun, pengalaman langsung memiliki dampak yang lebih signifikan dalam internalisasi nilai (Irawan, 2022). Melalui pendekatan berbasis praktik, resistensi siswa terhadap pembelajaran nilai dapat diminimalisasi, menciptakan jalur pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan ini membuktikan bahwa siswa lebih menerima nilai-nilai ketika mereka melihat dan merasakan dampaknya langsung dalam kehidupan mereka.

Kontribusi nilai agama terhadap pencegahan korupsi memberikan perspektif yang menarik. pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang berintegritas (Legi, 2023). Hasil temuan ini memperkaya diskusi tersebut dengan menghubungkan nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah secara langsung ke dalam konteks pencegahan korupsi. internalisasi nilai yang dimulai sejak usia sekolah, dampak pendidikan berbasis agama ini memiliki potensi jangka panjang yang signifikan dalam menciptakan budaya antikorupsi.

Kolaborasi antara keteladanan pendidik dan pembelajaran kooperatif menciptakan inovasi dalam strategi pendidikan karakter. menekankan bahwa pendekatan interaktif dapat memperkuat efektivitas pembelajaran nilai (Fardah, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi berbasis kerja sama kelompok, ketika dikombinasikan dengan keteladanan, menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan bagi siswa. Integrasi ini memberikan kerangka baru yang relevan untuk pendidikan karakter, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam pembentukan nilai moral.

Komunitas pendidikan di pesantren memainkan peran kunci dalam internalisasi nilai-nilai moral. Malik dan Ahmed (Colina, 2021) menyoroti pentingnya pendekatan komunitas dalam membangun karakter individu. Dalam penelitian ini, pesantren menunjukkan kemampuan uniknya untuk

menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis komunitas yang mendukung pembentukan karakter siswa. kolaborasi komunitas memperkuat efektivitas pendidikan nilai, memberikan pengaruh positif yang luas dalam internalisasi nilai-nilai moral di kalangan siswa (Halima, 2023).

Relevansi temuan ini memperkaya literatur pendidikan agama dan karakter. Penekanan pada pendekatan praktis dalam pendidikan nilai memberikan model yang dapat diadaptasi oleh berbagai institusi pendidikan. Gemilang & Muchimah (Gemilang & Muchimah, 2021) mencatat bahwa pendekatan berbasis praktik dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan aplikatif. Dengan menyoroti integrasi antara nilai agama, keteladanan, dan pembelajaran kooperatif, penelitian ini menawarkan kontribusi yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai di berbagai konteks pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Internalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, amanah, dan keadilan terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas. Melalui pendekatan berbasis pengalaman, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, menciptakan harmoni antara konsep dan praktik. Keteladanan dari kyai dan ustadz serta pendekatan pembelajaran kooperatif memperkuat pola internalisasi nilai, memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah perilaku koruptif sejak dini. Hikmah utamanya adalah pentingnya konsistensi pengajaran nilai dalam membentuk moralitas siswa yang kokoh.

Kontribusi penelitian ini terhadap keilmuan terletak pada integrasi teori pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis pesantren yang unik. Temuan ini memperbarui perspektif pendidikan nilai dengan menyoroti pentingnya kolaborasi antara nilai agama, keteladanan, dan metode pembelajaran kooperatif. Selain itu, penggunaan analisis tematik Krippendorff dalam mengidentifikasi pola-pola internalisasi nilai

memberikan dimensi baru dalam metodologi penelitian pendidikan agama. Hasil ini memberikan model yang aplikatif dan relevan dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, membuka peluang adopsi di berbagai institusi pendidikan lain.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan sehingga hasilnya belum mencakup konteks yang lebih luas. Selain itu, variasi informan yang kurang beragam, terutama dalam aspek usia dan gender, membatasi interpretasi hasil. Teknik analisis yang digunakan, meskipun relevan, dapat diperluas dengan metode lain untuk memperkaya hasil temuan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas lokasi kajian, melibatkan populasi yang lebih heterogen, dan menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Langkah ini penting untuk menghasilkan panduan pendidikan karakter berbasis agama yang lebih inklusif dan aplikatif dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, & Tsai. (2012). Bring Character Education Into Classroom. *European Journal of Educational Research*, volume-1-2(volume1-issue2.html), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Agustini, (2021). Character Education for Children in Indonesia. *Journal of Educational Study*, 1(1), 97–102. <https://doi.org/10.36663/joes.v1i1.158>
- Amanda, & Rochmat, S. (2020). *Instilling Values of Nation Character Education Through Multicultural History Learning*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-8-2020.2302536>
- Amini, & Douarin, E. (2020). Corruption and life satisfaction in transition: Is corruption a social norm in Eastern Europe? *Social Indicators Research*, 151, 723–766.
- Anandya, D., & Ramadhana, K. (2024). Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023. In *Indonesia Corruption Watch*.
- Borolla, & Marini, A. (2022). Literature Review: The Role of Character Education in the Midst of Socio-Cultural Changes in the Digitalization Era. *Indonesian Journal of Elementary Teachers Education*, 3(2). <https://doi.org/10.25134/ijete.v3i2.7014>

- Budiarti. (2023). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama. *DeCive*, 3(8), 272–277. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.2019>
- Colina. (2021). Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 236–245. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.65>
- Dirgantari, & Cahyani, I. (2023). A Concept: Ethnopedagogical-Based Character Educational Model of Elementary School Students. *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 2(9). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i09.420>
- Fardah. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah Oleh Ibu Millennial Yang Kecanduan Internet. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6787–6797. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4119>
- Gemilang, & Muchimah. (2021). Nilai Maslahat Pemberdayaan Tokoh Agama Oleh Pemerintah Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah. *Jurnal An-Nahl*, 8(2), 71–77. <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.31>
- Halima. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852–15861. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>
- Haryanto, Almira, & Harseno. (2022). Peran Becak Tradisional Dalam Mendukung Pariwisata Di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Askara Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i01.730>
- Hasanah. (2021). Situating Character Based Learning of Anti-Corruption Through Digital Comics in Teaching English. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 2(1), 1–9.
- Hollweck. (2015). Robert K. Yin.(2014). Case Study Research Design and Methods . *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110.
- Hulawa. (2019). Al-Zarnuji's Character Concept in Strengthening Character Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2395>
- Irawan. (2022). Peran Nilai Integritas Berbasis Al-Qur'an Modal Inovasi Pendidikan Islam. *Tamaddun*, 23(2), 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5432>

Komarudin, (2023). Melampaui Ambisi Pribadi: Mengubah Kepemimpinan Dalam Pendidikan Dari Agenda Yang Didorong Oleh Ego. *Kaipi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.4>

Krippendorff (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.

Legi, H. (2023). Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerossotan Moral. *Tevunah Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 166–181. <https://doi.org/10.59361/tevnah.v1i2.13>

Lintong, Rawis, Senduk, & Lengkong. (2021). Character Education Management in SMA Kakaskasen Seminary Catholic and SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. *Asia Pacific Journal of Management and Education*, 4(2), 39–46. <https://doi.org/10.32535/apjme.v4i2.1127>

Mahfud, Rohani, Nuryana, Z., Baihaqi, M., & Munawir, M. (2023). Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 115–142. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>

Nurmadiyah. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>

Oktafia, & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 1–16.

Rahmalina, R. (2023). Management of Character Education in Schools. *Gic*, 1, 163–169. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.165>

Shammari, & Faulkner. (2019). *Effects of Special Education Teachers' Specialization and Teaching Experience on Using Evidence-Based Cognitivist Instructional Strategies in Inclusion Classrooms*. <https://doi.org/10.33422/2nd-icetl.2019.04.237>

Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 4(1), 5–8. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>

Spyromitros, & Panagiotidis, M. (2022). The impact of corruption on economic growth in developing countries and a comparative analysis of corruption measurement indicators. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2129368.

Tadege, Seifu, & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education:

The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284.

Tamjidnor, & Ismail. (2022). Character Education and Implementation in Learning at MAN 1 Banjarmasin. *International Journal of Social Science Education Communication and Economics (Sinomics Journal)*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/sj.v1i1.5>

Tricahyono, Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>

Wua, Lonto, & Umar. (2022). *Online Learning and Character Education Problems During the Covid-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.103>

Yadin, Y. (2017). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 81–99. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.473>